

## ANALISIS SEMIOTIKA PIERCE PADA SAJAK “KELAHIRAN” DAN “CIUM KEPALANYA!” KARYA CYNTHA HARIADI

Novia Katingal Maharani<sup>1)</sup>, Ahmad Supena<sup>2)</sup>, Dodi Firmansyah<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
[noviakmaharani03@gmail.com](mailto:noviakmaharani03@gmail.com)<sup>1)</sup>, [ahmadsupena@untirta.ac.id](mailto:ahmadsupena@untirta.ac.id)<sup>2)</sup>, [dfirmansyah@untirta.ac.id](mailto:dfirmansyah@untirta.ac.id)<sup>3)</sup>

Diterima: 30 November 2023

Direvisi: 26 April 2024

Disetujui: 30 April 2024

### ABSTRAK

Karya sastra merupakan suatu karya sastra berupa ide, ekspresi, pikiran, dan perasaan, yang ditulis dengan penggunaan bahasa estetik. Latar belakang penelitian ini adalah penulis memiliki ketertarikan pada kumpulan sajak Ibu Mendulang Anak Berlari karya Cynthia Hariadi yang berhasil meraih juara 3 pada Sayembara Manuskrip Puisi Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 2015. Manusia merupakan makhluk yang senang mencari makna mengenai segala hal yang ada di sekitarnya. begitu pula manusia akan memberikan makna tersendiri pada suatu karya sastra. Dalam memberikan makna terhadap sebuah karya sastra tentu harus terikat dengan teks pada karya sastra itu sendiri sebagai suatu sistem tanda yang memiliki konvensi berdasarkan hakikat karya sastra. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna terhadap tanda yang terdapat pada sajak secara mendalam. Untuk mengungkap tanda-tanda yang terdapat dalam sajak, analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori semiotika Pierce. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tanda-tanda berupa ikon, indeks, dan simbol, serta interpretasi terhadap sajak. Sumber data pada penelitian ini adalah sajak yang berjudul Kelahiran dan “Cium kepalanya!” yang terhimpun dalam kumpulan sajak Ibu Mendulang Anak Berlari karya Cynthia Hariadi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan metode simak catat. Teknik analisis data penelitian ini adalah metode kualitatif deksriptif. Hasil dari penelitian ini adalah diketahui pada sajak Kelahiran unsur-unsur semiotik Pierce berupa indeks paling mendominasi. Sementara pada sajak “Cium kepalanya!” unsur-unsur semiotik berupa ikon paling mendominasi.

**Kata Kunci:** Semiotika; Pierce; Sajak.

### PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karangan yang ditulis penulis yang belum memiliki makna serta belum menjadi objek estetik, jika belum diberikan arti oleh pembaca Pradopo (dalam Rahayu, 2021). Maka dari itu, sebuah karya sastra, baik prosa, ataupun sajak dikatakan memiliki makna serta menjadi objek estetik jika sudah diberikan makna oleh pembacanya. Sedangkan menurut (Nurlaila et al., 2017) karya sastra adalah suatu karya yang dapat dilihat secara langsung serta dapat diekspresikan melalui bentuk tulisan hasil imajinasi seseorang dengan menggunakan penggunaan bahasa estetik. Senada dengan ungkapan tersebut (Jazuli & Busri, 2022) juga menyatakan bahwa karya sastra adalah suatu pikiran manusia berdasarkan perasaan yang bersifat pribadi meliputi pengalaman, ide, keyakinan, kenyataan lainnya yang

terdapat dalam kehidupan sebenarnya walaupun dituangkan dalam bentuk fiksi. Dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan suatu karya sastra berupa ide, ekspresi, pikiran, dan perasaan, yang ditulis dengan penggunaan bahasa estetik dapat berupa fiksi maupun non fiksi.

Manusia merupakan makhluk yang senang mencari makna mengenai segala hal yang ada di sekitarnya. Manusia akan memberikan makna pada setiap apa yang terjadi pada dirinya, baik secara fisik maupun mental seperti ingatan atau mimpi (Hoed, 2014). Begitu pula manusia akan memberikan makna pada suatu karya sastra. Dalam memberikan makna terhadap sebuah karya sastra tentu harus terikat dengan teks pada karya sastra itu sendiri sebagai suatu sistem tanda yang memiliki konvensi berdasarkan hakikat karya sastra. Dalam hal itu, dalam menangkap hakikat pada karya sastra, perlu mempunyai cara yang sesuai dengan sifat hakikat terhadap karya sastra. Dalam sebuah karya sastra, bahasa yang digunakan disesuaikan dengan sistem dan konvensi sastra. Misalnya pada karya sastra dalam bentuk sajak atau puisi, tentu memiliki konvensi sastra yang berbeda dengan prosa. Konvensi akan menghasilkan makna tambahan terhadap arti bahasa.

Cyntha Hariadi merupakan penulis sebuah karya sastra yang lahir pada 25 Juni 1975. Ia merupakan penulis baru yang dapat dikatakan kepopulerannya mencuat dengan sangat cepat. Cyntha Hariadi tercatat sebagai pemenang Sayembara Manuskrip Puisi Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 2015. Buku kumpulan puisi yang berjudul *Ibu Mendulang Anak Berlari* berhasil meraih Juara 3 pada Sayembara Manuskrip Puisi Dewan Kesenian Jakarta tahun 2015. Hal tersebut menjadi alasan ketertarikan peneliti untuk menganalisis sistem tanda yang digunakan penulis pada puisi-puisinya yang terhimpun dalam kumpulan sajak tersebut.

Salah satu bentuk karya sastra adalah sajak atau puisi. Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang melibatkan imajinasi dan ekspresi yang ingin disampaikan penulis dengan gaya bahasa yang puitis. Puisi adalah sebuah tulisan yang dihasilkan dengan menggunakan bahasa yang kreatif. Hal ini senada dengan pendapat (Fadhila & Qur’ani, 2021) bahwa puisi adalah karya sastra yang didalamnya terdapat ungkapan ekspresi dengan penggunaan bahasa yang indah dan berima.

Kumpulan sajak akan membawa nuansa dan gaya bahasa unik yang menjadi ciri khas penulisnya. Salah satu penulis yang menciptakan karya sastra dengan keunikan gaya bahasa adalah Cyntha Hariadi. Melalui Karyanya yang berjudul “Ibu Mendulang Anak Berlari”, kumpulan sajak ini menjadi sorotan karena menghadirkan realitas kehidupan sebagai seorang ibu dengan gaya bahasa sederhana, unik, indah, dan penuh makna.

Penelitian ini hanya akan fokus pada dua sajak yang terhimpun dalam kumpulan sajak *Ibu Mendulang Anak Berlari*. Dua sajak tersebut, antara lain sajak *Kelahiran* dan “*Cium Kepalanya!*”. Dua sajak ini berisikan tentang pengalaman-pengalaman menjadi ibu. Menggambarkan bagaimana perjuangan seorang ibu pada proses kelahiran, serta perasaan bahagia saat pertama menjadi seorang ibu. Dua sajak ini menggunakan penggunaan bahasa yang sederhana, unik, dan penuh makna. Penyampaian yang dituliskan mampu membuat pembaca ikut merasakan dan terhanyut dalam puisi-puisinya. Agar dapat melihat hal-hal yang tersembunyi pada puisi-puisi yang diciptakan oleh Cyntha Hariadi, perlu dikaji lebih secara mendalam dengan tanda-tanda bahasa yang digunakan oleh penulis, sehingga menarik untuk dianalisis dalam perspektif semiotika Pierce.

Pada bidang sastra, kajian semiotik merupakan bidang studi yang mengkaji tanda-tanda bahasa yang terdapat dalam suatu karya. Karya sastra merupakan suatu refleksi pikiran, perasaan, dan keinginan penulis melalui bahasa. Penulis sebagai pelaku bahasa harus memunculkan tanda-tanda agar dapat ditafsirkan oleh pembacanya. Bahasa yang digunakan tidak dapat sembarang, harus memiliki bahasa yang khas yaitu bahasa yang didalamnya menghadirkan tanda-tanda. Pierce (dalam Zoest, 1993) (dalam Fatimah, 2020) mengemukakan bahwa semiotika adalah studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya, meliputi, cara fungsinya, kaitannya dengan tanda-tanda lain, dan pengirim dan penerima oleh masyarakat yang menggunakannya. Sama halnya dengan Zoest, Fiske (dalam (Fatimah, 2020) yang memberikan definisi semiotika sebagai bidang studi mengenai pertanda dan makna dari sistem tanda, ilmu mengenai tanda dan bagaimana sebuah makna terbangun dalam sebuah ‘teks’ pada karya sastra.

Charles Sanders Pierce merupakan seorang filsuf semiotika yang berasal dari Amerika. Pierce memberikan model sebagai landasan dengan logika dan filsafat dengan gagasan segitiga semiotika, yang terdiri atas tanda, objek, dan *interpretant*. Tiga aspek tersebut divisualisasikan sebagai segi tiga sehingga lebih dikenal dengan sebutan segi tiga makna (Darma et al., 2022). Dapat ditarik kesimpulan bahwa kajian semiotika menurut Pierce merupakan ilmu yang membahas tentang tanda dan bagaimana cara menghubungkan tanda dengan makna yang terdapat dalam bahasa komunikasi.

Pierce (dalam (Sugiarti & Widowati, 2019) mengemukakan bahwa pada dasarnya manusia merupakan makhluk tanda. Dalam pikirannya, tanda-tanda digunakan manusia. Menurut Pierce, sebuah tanda (*representamen*) harus mengacu pada suatu hal yang disebut dengan objek (*designatum, denotatum, referent*). Sebuah tanda dapat dipahami dengan suatu kode sebagai perwakilan tanda pada referennya, *interpretant*.

*Repsentament* merupakan unsur yang dapat mewakili tentang sesuatu. Sesuatu yang tidak dihadirkan sehingga mengharuskan untuk diwakili oleh Sesuatu yang lain, hal inilah yang disebut dengan tanda. *Interpretant* adalah interpretasi dari suatu tanda yang merujuk pada proses penafsiran makna yang terkandung dalam tanda (Mustika & Isnaini, 2021). Dalam bidang semiotika, interpretasi berkaitan dengan bagaimana pembaca memberikan makna pada berbagai macam tanda. Terdapat 3 jenis tanda yang diklasifikasikan oleh Pierce yaitu ikon, indeks, dan simbol.

Pierce (dalam (Kartika et al., 2020) mengemukakan tanda berdasarkan kaitannya dengan representamen dan objek. Terdapat tiga trikotonomi, meliputi ikon, indeks, dan simbol. Tiga trikotonomi ini menjadi referen dalam menemukan tanda yang akan dijadikan acuan dalam memaknai tanda. Pierce (dalam Isnaini, 2023) menjelaskan Ikon sebagai tanda yang memiliki kemiripan antara tanda dan petanda. Indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan kasualitas yakni sebab-akibat. Sedangkan simbol adalah tanda yang berkaitan dengan denotasinya dan memiliki sifat konvensional. Dengan kata lain, menjadikan referen melalui kesepakatan masyarakat yang terdapat dalam objek penelitian.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh (Naililhaq, 2020) dengan judul “Semiotika Pierce daam *Sajak Putih* dan *Sia-sia* Karya Chairil Anwar”. Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui secara mendalam terkait makna dari teks-teks puisi “sajak putih” dan “sia-

sia” karya Chairil Anwar. Dua sajak tersebut dianalisis dengan kajian semiotik dalam mengungkap makna yang terkandung pada teks-teksnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanda-tanda yang terdapat dalam sajak *Kelahiran* dan “*Cium kepalanya!*” yang terhimpun pada kumpulan sajak *Ibu Mendulang Anak Berlari*. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Pierce sebagai teori yang tepat untuk menganalisis tanda-tanda dan makna yang terkandung dalam karya sastra. Teori Pierce menawarkan pandangan yang komprehensif tentang bagaimana tanda-tanda berinteraksi dan membentuk makna dalam membedakan dengan tiga jenis tanda: ikon, indeks, dan simbol, yang saling berinteraksi dalam proses komunikasi dan interpretasi. Penting untuk memahami bahwa setiap sajak tidak hanya sekadar rangkaian kata, namun juga terdapat rangkaian tanda-tanda yang membentuk suatu narasi, pengalaman, atau perasaan. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis dengan kajian semiotika Pierce untuk memahami tentang bagaimana penulis menggunakan tanda-tanda dalam puisinya, dan bagaimana pembaca terlibat dalam proses interpretasi makna.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Saryono (dalam Nasution, 2023) penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas dari adanya pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. (Rukin, 2019) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif lebih menekankan pada makna, penalaran, definisi dari suatu konteks yang di dalamnya berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian jenis kualitatif mempunyai tujuan mendapatkan pemahaman secara mendalam terhadap suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan variabel. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tanda-tanda berupa ikon, indeks, dan simbol yang terdapat pada sajak *Kelahiran* dan “*Cium kepalanya!*”. Sumber data penelitian ini adalah sajak “*Kelahiran*” dan “*Cium kepalanya*” yang termuat dalam kumpulan sajak berjudul *Ibu Mendulang Anak Berlari* karya Cyntha Hariadi. Instrumen penelitian ini adalah peneliti yang sudah memahami konsep tanda dan makna menurut teori Charles Sanders Pierce yang meliputi ikon, indeks, dan simbol. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan metode simak catat. Teknik analisis data penelitian ini adalah metode kualitatif deksriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dan pembahasan pada sajak *Kelahiran* dan “*Cium kepalanya!*” yang termuat dalam buku kumpulan sajak *Ibu Mendulang Anak Berlari* karya Cyntha Hariadi terdapat kaitan antara objek dengan tanda melalui tiga kategori yaitu ikon, indeks, dan simbol.

### **Kelahiran**

Kepala berkarak mendorong panggul

Kaki sudah lebam mendobrak

Nafas riuh megap-megap

Mengharap terang di balik gelap

Ibu mengejan

Cengkramannya membelah gunung  
Anak meraung  
Memudahkan entah kutuk atau pujian syukur  
Ibuku melahirkanku  
Sebagai seorang anak  
Anakku melahirkanku  
Sebagai seorang ibu  
(Hariadi, 2016)

### **Ikon pada Sajak “Kelahiran”**

Ikon adalah sebuah tanda yang memiliki kesamaan atau kemiripan dengan objek yang direpresentasikannya. Dapat disimpulkan bahwa ikon merupakan tanda yang memiliki kemiripan dengan objek yang diwakilinya. Terdapat ikon pada sajak “kelahiran” pada bait pertama dan bait kedua. Bait pertama ikon dapat diketahui pada baris keempat *Mengharap terang di balik gelap*. Pada baris keempat terdapat kata *terang* dan *gelap* menggambarkan subjek yaitu si ibu yang mengharap terang di balik gelap. Kata *terang* memiliki kemiripan dengan yang diwakilinya. Terang pada baris tersebut merujuk pada kebahagiaan dan kesuksesan. Sementara kata *gelap* mewakili masa sulit. Dapat diketahui pada baris tersebut mengandung makna ibu yang mengharapkan kebahagiaan dan kesuksesan pada seorang anak yang baru lahir pada ketidakpastian seorang anak yang akan menghadapi tantangan dalam kehidupan nantinya. Baris tersebut secara keseluruhan mengandung makna bahwa dalam kehidupan terdapat suka dan duka, hal inilah yang dimaksudkan pada baris keempat pada bait pertama. *Terang* dan *gelap* petanda yang menandai harapan subjek. Subjek pada bait tersebut tidak dihadirkan secara langsung, tetapi penanda serta petanda dapat dipahami dan terlihat bawa subjek disini merujuk pada Si ibu. maka dari itu, harapan kebahagiaan dalam tantangan yang dihadapi oleh sang anak adalah harapan Si ibu.

Terdapat juga ikon pada bait kedua baris kedua *cengkramannya membelah gunung*. Terdapat kata *membelah gunung* menggambarkan si ibu dengan cengkramannya yang kuat seperti membelah gunung. *Membelah gunung* memiliki kemiripan dengan yang diwakilinya yaitu gambaran yang kuat tentang kekuatan yang luar biasa pada saat proses melahirkan berlangsung. Secara keseluruhan, baris tersebut menggambarkan ekspresi dan kekuatan yang luar biasa yang dimiliki oleh Si ibu ketika proses melahirkan. *Gunung* sebagai petanda yang menandai kekuatan subjek. Kekuatan Si ibu tidak dihadirkan secara langsung pada baris tersebut. Namun, penanda serta petanda dapat terlihat bahwa subjek disini merujuk pada si ibu. Oleh karena itu, kekuatan yang luar biasa merupakan kekuatan yang dimiliki Si ibu selama proses melahirkan.

Sajak berjudul “Kelahiran” diketahui terdapat aspek ikon pada bait pertama baris keempat yakni, pada kalimat *Mengharap terang di balik gelap* dan pada bait kedua baris kedua pada kalimat *Cengkramannya membelah gunung*. Dapat disimpulkan bahwa sajak “Kelahiran” ditemukan 2 data berupa ikon.

### Indeks pada Sajak “Kelahiran”

Indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan kasualitas atau sebab-akibat dengan objek yang direpresentasikannya. Terdapat indeks pada sajak “Kelahiran” pada bait pertama baris kedua, ketiga, dan bait kedua pada baris pertama dan kedua.

Bait pertama indeks dapat diketahui pada baris kedua *Kaki sudah lebam mendobrak*. Terdapat kata *lebam* pada baris tersebut. *Lebam* disini adalah terdapat bekas biru atau kehitaman pada kaki yang disebabkan oleh tekanan dan dorongan ketika proses melahirkan. Secara keseluruhan baris kedua pada bait pertama menggambarkan Si ibu yang sudah kelelahan dan merupakan proses yang sulit yang menyebabkan kaki menjadi lebam.

Terdapat juga indeks pada bait pertama baris ketiga *Nafas riuh megap-megap*. Terdapat kata ulang *megap-megap* pada baris tersebut. *Megap-megap* disini merujuk pada nafas Si ibu yang terengah-engah, menggambarkan nafas yang Si ibu yang tidak teratur. Hal ini disebabkan oleh kekuatan luar biasa yang dikeluarkan oleh Si ibu ketika proses melahirkan. Sehingga, kata *megap-megap* digolongkan sebagai indeks.

Bait kedua baris pertama juga terdapat indeks yaitu dalam kalimat *Ibu Mengejan*. Kata *mengejan* pada baris tersebut merujuk pada tindakan yang dilakukan si ibu yang merupakan sebab dari proses kelahiran yang membutuhkan tenaga dan kekuatan yang luar biasa. Melahirkan bayi tentu membutuhkan dorongan dan kekuatan yang luar biasa, maka dari itu Si ibu mengejan merupakan upaya tindakan melahirkan bayinya.

Bait kedua baris kedua pada kalimat *Cengkraman membelah gunung* juga merupakan indeks. Terdapat kata *cengkraman* yang merupakan sebuah indeks. *Cengkraman* disini merujuk pada kekuatan Si ibu selama proses kelahiran. Menggambarkan pegangan yang luar biasa yang merupakan upaya atau kekuatan saat melahirkan anaknya. *Cengkraman* Ibu yang kuat disebabkan oleh diperlukannya usaha dan kekuatan yang besar untuk memperjuangkan kelahiran anaknya.

Sajak berjudul *Kelahiran* diketahui terdapat aspek indeks pada bait pertama baris kedua yakni, pada kalimat *Kaki sudah lebam mendobrak*, bait pertama baris ketiga pada kalimat *Nafas riuh megap-megap*, bait kedua baris pertama pada kalimat *Ibu mengejan*, dan bait kedua baris kedua pada kalimat *Cengkramannya membelah gunung*. Dapat disimpulkan bahwa pada sajak “Kelahiran” ditemukan terdapat 4 data berupa indeks.

### Simbol pada Sajak “Kelahiran”

Simbol merupakan tanda yang bersifat konvensional atau kesepakatan antara tanda dengan objek yang direpresentasikannya. Simbol didasarkan pada konvensi atau kesepakatan dalam suatu komunitas dan budaya. Terdapat aspek simbol yang ditemukan pada sajak “Kelahiran” yaitu pada bait kedua baris ketiga dan bait ketiga.

Bait kedua baris ketiga dapat ditemukan aspek simbol pada frasa *Anak meraung*. *Anak meraung* merupakan simbol dari tangisan seorang anak yang memiliki arti mencerminkan kehidupan atau awal yang baru dari segala sesuatu. Dalam hal ini, frasa *Anak meraung* pada bait kedua baris ketiga memiliki makna kehidupan atau awal yang baru yang merupakan perubahan signifikan yang terjadi pada Si ibu.

Bait ketiga secara keseluruhan merupakan simbol dari siklus atau lingkaran kehidupan. Penggunaan bahasa yang digunakan penulis menggambarkan simbol yang melukiskan siklus

kehidupan serta perubahan peran. Bait ini menyiratkan makna simbolis secara mendalam. Di mana individu yang sebelumnya hanya menjadi seorang anak, kemudian akan merasakan sebagai ibu. hal tersebut merupakan lingkaran kehidupan yang tidak akan terputus dan akan selalu seperti itu. Bait ketiga dapat dikatakan sebagai rangkuman perjalanan hidup terhadap seorang anak dan ibu. bait ini menyimbolkan pertukaran dan perubahan peran oleh anak dan ibu.

Sajak berjudul “Kelahiran” diketahui terdapat aspek simbol pada bait kedua baris ketiga, dan bait ketiga secara keseluruhan. Dapat disimpulkan bahwa pada sajak berjudul “Kelahiran” ditemukan 2 data berupa simbol.

## INTERPRETASI

Secara keseluruhan, sajak “Kelahiran” menggambarkan tentang momen pada saat melahirkan sang buah hati. sajak ini menggambarkan momen kelahiran dengan penggunaan bahasa yang kuat dan metafora yang kaya, namun bahasa yang digunakan penulis masih dapat dikatakan sederhana, tetapi unik, dan penuh makna.

Bait pertama mengandung makna penggambaran pada saat proses kelahiran. “kepala berkarak” menciptakan gambaran tentang perjuangan dan kekuatan yang terlibat ketika mendorong kepala sang buah hati untuk dapat keluar. Kaki yang lebam menjadi saksi bentuk pengorbanan dan perjuangan ibu selama proses kelahiran berlangsung. Nafas yang terengah-engah bukan proses yang mudah, melainkan sebuah proses yang diperlukan kekuatan serta upaya. Ketika anak lahir ke dunia, ibu mengharapkan kehidupan yang baik untuknya, entah masa-masa sulit apa yang nantinya akan dilewati oleh anak.

Bait kedua menciptakan citra kekuatan dan ketahanan yang luar biasa, serta perjuangan seorang ibu selama proses kelahiran. Ibu mendorong dengan sekuat tenaga dengan ketahanan yang luar biasa. Suara tangisan yang terdengar menandakan sang buah hati sudah keluar dan berada pada kehidupan yang baru. Ibu yang emosional merasa bahagia ketika sang buah hati lahir, walaupun ibu juga merasa bingung akan ketidakpastian mengenai apa yang akan dihadapi anaknya ketika hidup dewasa nanti, entah suka ataupun duka.

Bait ketiga sebagai penutup yang mengandung makna siklus kehidupan. Bait ketiga menciptakan lingkaran kehidupan yang tak terputus, di mana seseorang sebagai anak akan tumbuh dan merasakan menjadi seorang ibu, dan anaknya akan melanjutkan siklus tersebut. Secara keseluruhan, sajak “Kelahiran” menyampaikan dan mengandung makna mengenai harapan, kekuatan perjuangan seorang ibu, dan siklus kehidupan.

## Sajak “*Cium kepalanya!*”

### “Cium kepalanya!”

Pertama kali aku melihatmu  
Matamu singgah singkat, “oh dia”.  
Tak tertarik, kau mencari ibumu  
Di atap dinding dan ke setiap sudut ruang,  
Mulutmu mengerucut mencecap mencari puting  
Tanganmu dihipit, kakimu terbungkus,

Kepalamu berputar-putar di atas leher yang padat.

Di lenganku kau berbaring.

Aku tak mampu merengkuhmu dekat.

Itu pertemuan pertama kita

Walaupun telah sembilan bulan bersama

Tak pernah saling bertatap muka.

Kemudian ada perintah, “cium kepalanya!”

Kutundukkan kepala dan kuhirup

Bau kehidupan di dahimu, tipis, lembut, dan asam

Kawah di tengah kepalamu mendidih, berbuih, perkasa

Siap mengubur kala aku merunduk.

Bibir kering

Lahap aku mencium.

Namun, matamu masih merambah,

Kapan kau akan melihatku?

Handuk hijau yang membungkusmu,

Lebih hangatkah dari tubuhku?

Dokter masih menjahit

Darah membercak di kacamatanya.

Aku ingin tidur.

(Hariadi, 2016)

### **Ikon pada Sajak “Cium Kepalanya!”**

Terdapat aspek ikon pada sajak “Cium Kepalanya!” pada bait pertama baris pertama, kelima, ketujuh, dan pada bait kedua baris kelima. Berikut pembahasannya.

Bait pertama baris pertama pada kalimat *Pertama kali aku melihatmu* dapat dikategorikan sebagai ikon. kata *melihat* memiliki hubungan kemiripan dengan mata. Kata *melihat* sebagai perwakilan dari pengamatan pada pertemuan pertama dengan anaknya. Selain itu terdapat kata *mu* yang disisipkan pada kata *melihat*, ikon *mu* merujuk pada seorang bayi yang baru dilahirkan. Walaupun objek tidak dihadirkan secara langsung, namun pembaca dapat mengetahui melalui petanda dan penanda bahwa objek disini merujuk pada Si bayi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada bait pertama baris pertama terdapat 2 data berupa ikon yaitu ikon *melihat* dan *mu*.

Bait pertama baris kelima *Mulutmu mengerucut mencecap mencari puting* juga terdapat aspek ikon. Terdapat kata *mengerucut* dan *mencecap* merupakan ikon yang menggambarkan tindakan yang dibayangkan dengan jelas, sehingga memiliki hubungan dengan objek yang diwakilinya. Dua kata tersebut merepresentasikan tindakan dengan cara yang mirip dengan tindakan yang sebenarnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat 2 data berupa ikon pada bait pertama baris kelima yaitu ikon *mengerucut* dan *mencecap*.

Bait pertama baris ketujuh *Kepalamu berputar-putar di atas leher yang padat* merupakan ikon. Kata ulang *berputar-putar* secara jelas merepresentasikan tindakan langsung. Kata tersebut dapat dikatakan ikon karena kata tersebut menciptakan gambaran visual yang menggambarkan tindakan sebenarnya. Sehingga kata tersebut mewakili tindak objek yang merujuk pada Si bayi.

Bait kedua baris kelima *Kutundukkan kepala dan kuhirup* juga merupakan aspek ikon. Kalimat tersebut secara keseluruhan menggambarkan bentuk kasih sayang terhadap Si bayi. Penggunaan kata *tundukkan* dan *hirup* merupakan gambaran tindakan yang dapat dimengerti oleh pembaca sehingga mewakili tindakan objek yang tidak dihadirkan secara langsung. Dapat diketahui bahwa pada bait kedua baris kelima, terdapat 2 data berupa ikon yaitu ikon *tunduk* dan *hirup*.

Secara keseluruhan dapat diketahui terdapat aspek ikon pada sajak “*Cium kepalanya!*”. Disimpulkan bahwa pada sajak tersebut ditemukan 7 data berupa ikon.

### **Indeks pada Sajak “*Cium Kepalanya!*”**

Terdapat aspek indeks pada sajak “*Cium Kepalanya!*” pada bait pertama baris ketiga, bait ketiga baris ketiga, bait keempat baris kedua, dan bait keempat baris ketiga. Berikut pembahasannya.

Bait pertama baris ketiga pada kalimat *Tak tertarik, kau mencari ibumu* terdapat aspek indeks. Frasa *tak tertarik* merupakan indeks karena memiliki hubungan kasualitas dengan objek. Kurangnya minat atau ketertarikan disebabkan oleh objek saat pertama kali melihat subjek. Subjek disini bisa saja dokter, saudara, dan lain-lain tergantung pada pemahaman pembaca. Sehingga, hal tersebut yang menyebabkan Si bayi tidak tertarik dengan subjek. Kurangnya minat yang dihadirkan dengan frasa *tak tertarik* menyebabkan Si bayi bertindak dengan mencari kehadiran ibunya yang dihadirkan dengan kalimat *kau mencari ibumu*.

Bait ketiga baris ketiga pada kalimat *Handuk hijau yang membungkusmu* terdapat aspek indeks. Frasa *handuk hijau* jelas disebabkan karena kondisi atau keadaan yang mengharuskan membungkus objek karena bayi yang baru lahir. Sehingga *handuk hijau* merupakan indeks dari keadaan bayi yang baru lahir.

Bait keempat baris kedua pada kalimat *Darah membercak di kacamatanya* juga terdapat aspek indeks. Kalimat tersebut secara jelas disebabkan karena proses yang terjadi setelah kelahiran selesai, yaitu proses menjahit setelah kelahiran. Sehingga, darah yang membercak pada kacamata Si dokter disebabkan oleh proses menjahit yang sedang berlangsung setelah proses kelahiran. Darah pada kacamata secara langsung terkait dengan tindakan yang dilakukan Si dokter yaitu menjahit.

Bait keempat baris ketiga pada kalimat *Aku ingin tidur* merupakan indeks. Kalimat tersebut jelas menggambarkan keinginan untuk beristirahat akibat kelelahan selama proses kelahiran berlangsung. Sehingga, kalimat tersebut termasuk ke dalam indeks karena menciptakan hubungan kasualitas.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa terdapat aspek indeks pada bait pertama baris ketiga, bait ketiga baris ketiga, dan bait keempat baris kedua. Diketahui terdapat 4 data berupa indeks pada sajak “*Cium kepalanya!*”.

### **Simbol pada Sajak “Cium Kepalanya!”**

Terdapat aspek simbol pada sajak berjudul “Cium kepalanya!”. Indeks-indeks terdapat pada bait kedua baris keempat, ketujuh, Sembilan, dan bait keempat baris ketiga. Berikut pembahasannya.

Bait kedua baris keempat pada kalimat *Kemudian ada perintah, “Cium kepalanya!”* terdapat aspek Simbol di dalamnya. Frasa “Cium kepalanya!” merupakan simbol karena kata ciuman sebagai simbol sebagai tindakan kasih sayang pada Si bayi yang baru lahir ke dunia. Penggunaan kata *ciuman* memiliki makna yang mendalam yang mencerminkan ekspresi kasih sayang terhadap Si bayi. Ciuman juga dapat menjadi simbol penghormatan, cinta, serta ikatan antara orang tua dan anak.

Bait kedua baris ketujuh pada kalimat *Kawah di tengah kepalamu mendidih, berbuih, perkasa* juga terdapat aspek simbol. Aspek simbol dapat ditegaskan pada kata *kawah*. Penggunaan Kata *kawah* pada kalimat tersebut merupakan simbol yang berbentuk metaforis untuk menyampaikan makna lebih mendalam. *kawah* merujuk pada lubang yang terdapat pada kepala Si bayi yang merupakan simbol dari kekuatan pada diri Si bayi.

Bait kedua baris kesembilan dan kesepuluh secara keseluruhan juga merupakan simbol. *Bibir kering, lahap aku mencium* terdapat kesan simbol dengan makna yang mendalam. Kalimat tersebut menggambarkan keinginan untuk memberikan kasih sayang serta kelembutan di tengah kondisi yang luar biasa, yaitu proses kelahiran.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pada sajak berjudul “Cium kepalanya!” terdapat aspek indeks berjumlah 3 data.

### **INTERPRETASI**

Secara keseluruhan, sajak “Cium kepalanya!” mengandung makna pertemuan pertama antara orang tua dan sang buah hati yang baru lahir ke dunia. Sajak ini menciptakan penggambaran yang intens dan penuh emosi mengenai kelahiran dan momen setelahnya.

Bait pertama mengandung makna momen pertama orang tua ketika melihat bayinya yang baru lahir. Mata yang singkat memberikan kesan dan nuansa yang intens. Sang bayi tidak tertarik dengan apa yang ia lihat. Entah yang dilihatnya sekarang adalah dokter, perawat, atau saudara-saudaranya. Sang bayi mencari keberadaan ibunya pada setiap sudut ruang. Si bayi ingin cepat tahu dimana keberadaan ibunya. Kepala bayi yang terus berputar menandakan bayi merasa bingung dan harus beradaptasi dengan dunianya yang baru. Setelah bertemu dengan ibunya, dengan keadaan terbungkus dan tangan yang dihimpit, bayi langsung mencari puting karena merasa haus. Ibu yang merasa bahagia akan kehadiran sang buah hati, menjadikan sang ibu ingin memeluk dengan erat. Namun, ibu tidak dapat merengkuh dan memeluk dengan erat karena kondisi yang lemah setelah proses kelahiran.

Bait kedua menggambarkan seorang ibu pada pertemuan pertamanya setelah sembilan bulan bersama. Walaupun bersama, namun dalam keadaan bayi yang masih berada dalam perut kandungan, dan tidak pernah bertatap muka sebelumnya. Kemudian, terdengar suara perintah untuk mencium kepalanya sang bayi. Kemudian tercipta ciuman pertama pada sang buah hati dengan nuansa yang indah dan penuh emosi. Menjadi simbol dan cinta dari kehadiran bayi. Mencium bau bayi baru lahir membuat ibu merasakan kehidupan yang baru akan dimulai.

Meskipun ciuman pertama penuh dengan romantisasi, terdapat kekhawatiran dan kecemasan akan masa depan yang ditegaskan pada kalimat “siap mengubur aku merunduk”.

Bait ketiga mengandung makna kekhawatiran dan rasa cemas dari seorang ibu mengenai bagaimana anak akan merespons dunia serta apakah anak akan merasakan kenyamanan yang lebih besar dari yang lain. Orang tua merasa khawatir dan bertanya-tanya tentang kapan sang anak akan melihat dan merespons mereka dengan penuh kesadaran. Bait keempat yang merupakan penutup dengan menggambarkan momen seteah kelahiran, di mana dokter masih disibukkan dengan prosedur medis dan ibu ada keinginan untuk istirahat setelah pengalaman melahirkan yang luar biasa. Puisi ini menciptakan citra yang kuat dan menggugah perasaan. Menyajikan momen-momen kecil dan besar selama kelahiran, serta refleksi orang tua terhadap kehidupan baru yang dimulai.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis semiotik Pierce pada puisi berjudul *Kelahiran* dan “*Cium kepalanya!*” karya Cyntha Hariadi, kedua puisi tersebut diketahui terdapat unsur-unsur semiotik Pierce meliputi ikon, indeks, dan simbol. Pada sajak *Kelahiran*, unsur-unsur semiotik Pierce berupa indeks paling mendominasi. Sajak *Kelahiran* menggambarkan mengenai kehidupan dan kelahiran, perjuangan, dan kekuatan selama proses kelahiran berlangsung. Sementara pada sajak “*Cium kepalanya!*” unsur-unsur semiotik Pierce berupa ikon paling mendominasi. Aspek ikon pada sajak “*Cium kepalanya!*” banyak menggambarkan objek yang mirip atau serupa dengan kejadian sebenarnya. Sajak ini menggambarkan momen pertemuan pertama antara orang tua dan anak yang baru lahir. Meskipun telah berada selama Sembilan bulan dalam kandungan, pertemuan ini tetap menjadi sebuah pengalaman yang baru. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada sajak *Kelahiran* terdapat unsur semiotik Pierce berupa ikon sebanyak 2 data, berupa indeks 4 data, dan berupa simbol 2 data. Sementara pada sajak “*Cium kepalanya!*” ditemukan unsur semiotik Pierce berupa ikon sebanyak 7 data, indeks 4 data, dan simbol 3 data.

## REFERENSI

- Darma, S., Sahri, G., Hasibuan, A., Wirta, I. W., Silitonga, I. D. B., Sianipar, V. M. B., Khoiriah, M., Rayhaniah, S. A., Purba, N. A., Supriadi., Jinan, A., & Hasyim, M. (2022). *Pengantar Teori Semiotika*. Cv. Media Sains Indonesia.
- Fadhila, A. Z., & Qur’ani, H. B. (2021). Kajian Semiotik Puisi “Dalam Doaku” Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Literasi*, 5(2), 243–251.
- Fatimah. (2020). *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*. Tallasa Media.
- Hariadi, C. (2016). *Ibu Mendulang Anak Berlari*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Komunitas Bambu.
- Isnaini, Y. S. (2023). Analisis Semiotika Pada Puisi “Mata-Mata” Karya Heri Isnaini. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(1), 195–202. <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v1i1.625>
- Jazuli, A., & Busri, H. (2022). Semiotika Puisi “Selamat Pagi, Bumi” Karya M. Faizi. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 11(2), 143. <https://doi.org/10.35194/alinea.v11i2.2453>

- Kartika, K. W. P., Rahman, Z., & Al Hakim, M. S. M. (2020). Analisis Makna Lagu Sazanka (Kajian Semiotika). *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 6(3), 308. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v6i3.25813>
- Mustika, I., & Isnaini, H. (2021). Konsep Cinta Pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Carles Sanders Pierce. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.36722/sh.v6i1.436>
- Naililhaq, F. N. (2020). Semiotika Pierce dalam Sajak Putih dan Sia-sia Karya Chairil Anwar. *Jurnal PENA LITERASI : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 70–78.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Harfa Creative.
- Nurlaila, Wahidy, A., & Nazaruddin. (2017). Kumpulan Puisi Museum Kehilangan Karya Wawan Kurniawan (Kajian Semiotika). *Al-Irsyad*, 105(2), 79. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Rahayu, I. S. (2021). Analisis Kajian Semiotika Dalam Puisi Chairil. *Semiotika*, 15(1).
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmad Cendekia Indonesia.
- Sugiarti, & Widowati. (2019). Puisi Karya Joko Pinurbo Dengan Kajian Semiotika. *Caraka*, 6(1), 61–71.